

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Apa yang dimaksud dengan akulturasi arsitektur pada penelitian ini?

Akulturasi artinya adalah percampuran dua atau lebih unsur budaya. Terdapat empat jenis akulturasi pada suatu budaya, yaitu sinergi, adopsi, adaptasi, dan marginalisasi. Sinergi terjadi apabila unsur lokal dan unsur pendatang sama-sama kuat sehingga terjalin keseimbangan bentuk unsur budaya. Adopsi terjadi apabila unsur lokal lebih lemah dibandingkan dengan unsur non-lokal sehingga unsur non-lokal terlihat lebih dominan dalam wujud budayanya. Adaptasi terjadi apabila unsur lokal lebih kuat dibandingkan unsur non-lokal sehingga unsur lokal mendominasi wujud budayanya. Marginalisasi terjadi apabila unsur lokal dan non-lokal sama-sama lemah sehingga tidak terjadi percampuran dalam wujud budayanya dan keduanya berjalan secara terpisah.

Dalam arsitektur, akulturasi juga terjadi dalam beberapa tingkatan. Penggabungan dua atau lebih unsur arsitektur yang paling utuh adalah sintesis, yaitu ketika dua unsur atau lebih yang terlibat bergabung dan menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dengan pendahulunya. Adaptasi adalah penggabungan sebagian besar dua atau lebih unsur arsitektur namun hasil akhirnya tidak menghasilkan sesuatu yang baru atau berbeda, sehingga masih dapat terlihat adanya kesamaan dengan pendahulunya. Adopsi adalah percampuran sebagian kecil dua atau lebih unsur arsitektur sehingga hasilnya sebatas percampuran dan bukan penggabungan unsur, sehingga tidak menghasilkan sesuatu yang berbeda dengan pendahulunya. Marginalisasi pada umumnya tidak terlihat dalam skala suatu bangunan arsitektur, namun dapat lebih terlihat dalam skala yang lebih besar seperti kampung atau kota sehingga tidak dimasukkan dalam analisa penelitian ini.

Berdasarkan penilaian persamaan dan perbedaan dengan unsur pendahulunya, maka suatu objek arsitektur dapat dianalisa persamaan dan perbedaan komponennya, yaitu properti dan susunan arsitekturnya. Apabila properti dan susunan elemen arsitekturnya berbeda, maka objek arsitektur dapat dikatakan sebagai hasil sintesis. Apabila salah satu properti dan susunannya elemen arsitekturnya berbeda, maka objek arsitektur dapat dikatakan sebagai hasil adaptasi. Apabila kedua properti dan susunan elemen arsitekturnya sama, maka objek arsitektur dapat dikatakan sebagai hasil adopsi.

5.1.2. Bagaimana akulturasi yang terjadi pada arsitektur Selasar Sunaryo *Art Space*?

Pada lingkup tapak, berdasarkan analisa pada penataan massa, karakteristik lansekap, dan amphitheater, dapat dilihat bahwa desain tapak Selasar Sunaryo *Art Space* relatif mengadaptasikan gaya lansekap kampung Sunda dengan cara yang modern.

Pada massa utama, berdasarkan hasil analisa pada lingkup bentuk, massa utama memiliki bentuk tiga dimensi sintesis antara unsur modern dan unsur arsitektur Sunda, bentuk atap sintesis antara ekspresi atap *julang ngapak* khas rumah Sunda dengan bentuk yang disederhanakan dipadukan dengan konstruksi modern. Bentuk badan dan lantai mengadopsi unsur modern. Berdasarkan hasil analisa pada lingkup sosok, massa utama terlihat mengadopsi unsur modern dalam bentuk properti serta susunan elemen-elemen pembatasnya. Secara keseluruhan, arsitektur massa utama memiliki ide-ide arsitektur Sunda pada unsur propertinya, namun disusun secara modern, sehingga dapat dikatakan sebagai hasil adaptasi antara unsur arsitektur Sunda pada susunan yang modern.

Pada massa sayap, berdasarkan hasil analisa pada lingkup bentuk, massa sayap memiliki bentuk tiga dimensi yang beradaptasi antara unsur Sunda, bentuk atap sintesis seperti pada massa utama, yaitu antara unsur konstruksi modern dan ekspresi atap *julang ngapak* yang disederhanakan. Bentuk badan memiliki dominasi unsur modern, sementara bagian lantainya mengadopsi ide rumah panggung dan elemen air seperti pada kampung tradisional Sunda, namun konstruksinya modern. Berdasarkan hasil analisa pada lingkup sosok, massa sayap terlihat mengadopsi unsur modern dalam bentuk properti dan susunan elemen-elemen pembatasnya. Secara keseluruhan, arsitektur massa sayap memiliki ide-ide arsitektur Sunda pada propertinya, namun disusun secara modern, sehingga dapat dikatakan sebagai hasil adaptasi antara unsur arsitektur Sunda pada susunan yang modern.

Pada massa mushola, berdasarkan hasil analisa pada lingkup bentuk, massa mushola memiliki bentuk tiga dimensi sintesis antara unsur bentuk bangunan modern dengan arsitektur Sunda. Bentuk atapnya menunjukkan adopsi bentuk atap modern dengan siluet atap pada rumah tradisional Sunda. Bentuk badan dan lantainya mengadopsi unsur modern. Berdasarkan hasil analisa pada lingkup sosok, massa mushola terlihat mengadopsi unsur modern dalam bentuk properti dan susunan elemen-elemen pembatasnya. Secara keseluruhan, arsitektur massa mushola mengadopsi arsitektur modern.

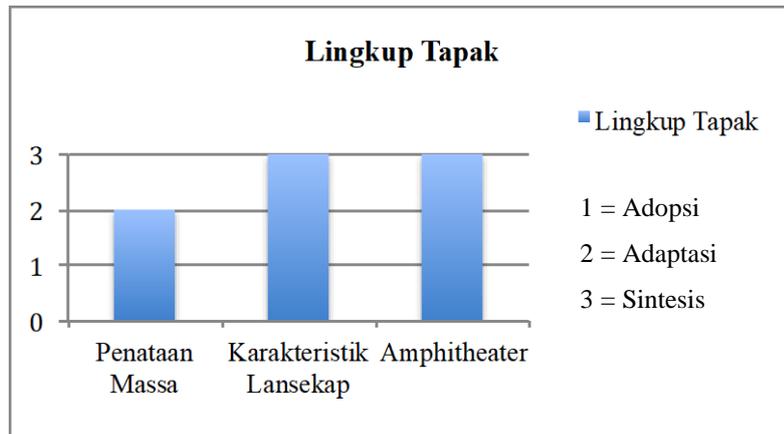
Pada massa cinderamata, berdasarkan hasil analisa pada lingkup bentuk, massa cinderamata memiliki bentuk tiga dimensi yang mengadopsi bentuk bangunan modern

namun dilakukan sedikit adaptasi dengan iklim tropis. Bentuk atapnya menunjukkan adopsi bentuk atap modern. Bentuk badan dan lantainya mengadopsi unsur modern. Berdasarkan hasil analisa pada lingkup sosok, massa mushola terlihat mengadopsi unsur modern dalam bentuk properti dan susunan elemen-elemen pembatasnya. Secara keseluruhan, arsitektur massa cinderamata mengadopsi arsitektur modern.

5.1.3. Apa dominasi arsitektur pada Selasar Sunaryo *Art Space*?

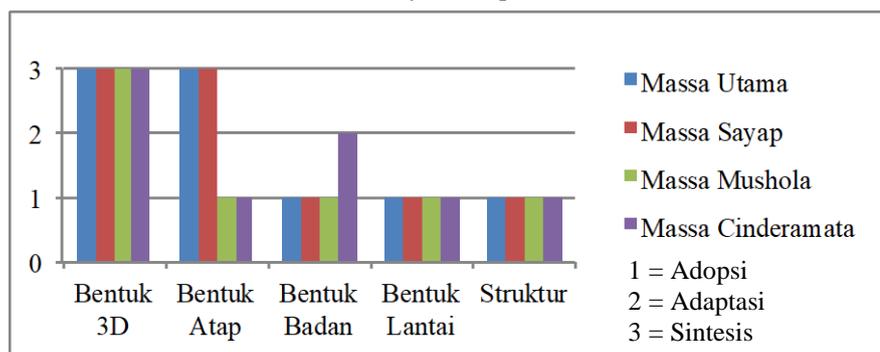
Dari hasil analisa akulturasi arsitektur Sunda dan Modern pada Selasar Sunaryo *Art Space*, didapatkan hasil kesimpulan yang ditunjukkan oleh diagram-diagram sebagai berikut.

Diagram 5.1. Hasil Analisa Akulturasi Arsitektur Sunda dan Modern pada Linkup Tapak Selasar Sunaryo *Art Space*



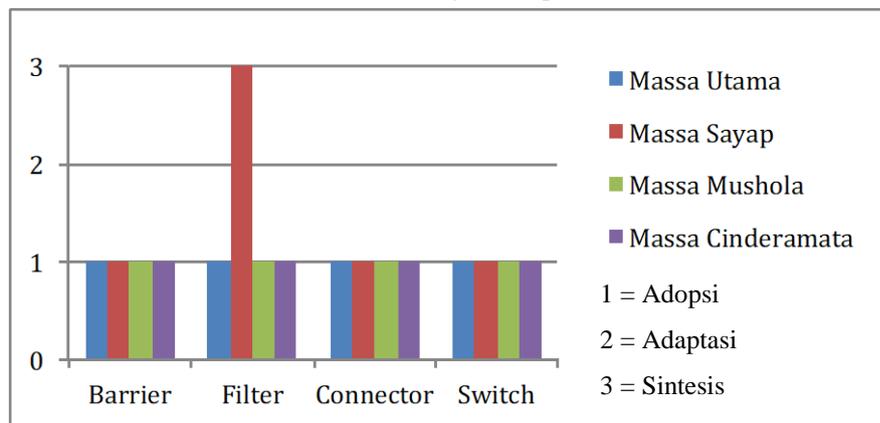
Secara keseluruhan, arsitektur Selasar Sunaryo memiliki dominasi unsur lansekap kampung Sunda pada lingkup tapaknya, ditandai dengan adanya kemiripan elemen-elemen kampung Sunda, yaitu unsur air atau kolam, hutan terlarang atau pohon-pohon bambu, serta kontur tanah yang berundak. Ketiga unsur utama ini terdapat pada lansekap Selasar Sunaryo namun disusun dengan sentuhan modern.

Diagram 5.2. Hasil Analisa Akulturasi Arsitektur Sunda dan Modern pada Linkup Bentuk Selasar Sunaryo *Art Space*



Pada lingkup bentuk masa-massa Selasar Sunaryo, terdapat dominasi konstruksi modern secara keseluruhan. Bentuk atap pada massa utama, sayap merupakan hasil sintesis, sementara atap massa mushola dan massa cinderamata menunjukkan dominasi arsitektur modern. Sementara bagian badan memiliki dominasi unsur modern. Pada bagian lantai massa utama, sayap dan mushola, diterapkan ekspresi bangunan panggung, namun konstruksinya tidak benar-benar panggung melainkan konstruksi modern.

Diagram 5.3. Hasil Analisa Akulturasi Arsitektur Sunda dan Modern pada Linkup Sosok Selasar Sunaryo Art Space



Pada lingkup sosok, dominasi unsur modern sangat terlihat karena secara keseluruhan konstruksi arsitektur pada massa utama, sayap, mushola dan cinderamata menerapkan konstruksi modern.

5.2. Saran

Pada masa dimana perkembangan teknologi terjadi dengan cepat, sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan keberlangsungan karakter arsitektur yang sustainable, dibutuhkan adanya penyesuaian baik dengan perkembangan kecanggihan jaman, budaya, dan iklim setempat. Untuk itu akulturasi yang sesuai dibutuhkan untuk mempertahankan keberlangsungan karakter arsitektur.

Pada Selasar Sunaryo *Art Space*, unsur modernisme terlihat dominan meskipun telah dilakukan sedikit adaptasi dengan budaya dan fungsi setempat, namun aspek tropis kurang diberi perhatian pada beberapa aspek diantaranya elemen teritis untuk melindungi area pintu masuk dari paparan air hujan dan atap untuk sirkulasi yang terpapar oleh air hujan sehingga dalam aktivitas di dalam kompleks Selasar Sunaryo baik di dalam maupun luar ruangan dapat berlangsung dengan nyaman dan diwadahi oleh bentuk arsitekturnya.

Akulturasi yang berusaha ditampilkan pada Selasar Sunaryo yaitu dengan menyertakan konsep arsitektur Sunda pada bangunan modern merupakan salah satu usaha untuk mempertahankan keberlangsungan karakter arsitektur lokal di tengah arus perkembangan jaman. Namun akan lebih baik kalau penerapan konsep arsitektur lokal tidak hanya ditampilkan dalam aspek bentuk saja namun juga mewedahi fungsi yang fungsional sesuai budaya dan iklim setempat. Contohnya pada elemen atap, tidak hanya meniru bentuk atau ekspresinya saja yang diambil namun lebih baik juga kalau benar-benar melindungi bangunan, terutama dinding eksterior dan sirkulasi atau membantu melancarkan sirkulasi udara sebagaimana fungsi atap pada arsitektur Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Darkim, B. (2013). Perancangan Galeri Seni Bilah Nusantara dengan Penerapan Arsitektur Jawa di Sleman, Yogyakarta. Malang: Universitas Brawijaya
https://www.academia.edu/6468610/PERANCANGAN_GALERI_SENI_BILAH_NUSANTARA_DENGAN_PENERAPAN_ARSITEKTUR_JAWA_DI_SLEMAN_YOGYAKARTA_JURNAL_ILMIAH

Deny, M. (2007). Rumah Tradisional Sunda dalam Perspektif Teori Paradoks. Bandung: Universitas Kristen Maranatha

Kustianingrum, D. Et al. (2013). Kajian Penataan Massa dan Tipologi Bentuk Bangunan Kampung Adat Dukuh di Garut. Bandung: Institut Teknologi Nasional

Salura, P. (2012). Sintesis Elemen Arsitektur Lokal dengan Non-Lokal, Kasus studi : Gedung Sate di Bandung, Gedung UPS di Tegal. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan

Buku

Anwar, H & Nugraha, H. A. (2013). Rumah Etnik Sunda. Jakarta: Griya Kreasi.

Ching, F. D. K. (1943). *Form, Space and Order*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Salura, P. (2015). *Arsitektur yang Membodohkan*. Jakarta : Gakushudo Publisher.

Tedjo, B. (2013). *Extending Sensibilities Through Design (Architectural Works 1997-2012)*. Jakarta: PT. Imaji Media Pustaka

This-Evensen, T. (1987). *Archetypes in Architecture*. Oxford: Norwegian University Press.

Zevi, B. (1978). *Modern Language of Architecture*. Seattle : University of Washington Press

Internet

Architect, A (2011). Sudut Pandang Architect #5 (Baskoro Tedjo). Diakses tanggal 20 Agustus 2017, dari <https://arisarchitect.wordpress.com/2011/11/22/sudut-pandang-architect-5-baskoro-tedjo/>

Dearchitectblog (2016). Arsitektur Sunda. Diakses tanggal 17 September 2017, dari <https://dearchitectblog.wordpress.com/2016/12/21/arsitektur-sunda/>

Hernandez, T (2017). Pengertian Arsitektur Modern Menurut Para Ahli. Diakses tanggal 20 September 2017, dari <http://www.arsigraf.com/2015/10/pengertian-arsitektur-modern-menurut.html>

Mehta, S (2015). Study of Principles & Works. Diakses tanggal 25 Agustus 2017, dari https://issuu.com/sanchitmehta/docs/dissertation_2015__11640_

Nama dan Gambar Rumah Adat di Indonesia serta Penjelasannya (2017). Rumah Adat Jawa Tengah : Rumah Joglo. Diakses tanggal 25 Agustus 2017, dari <http://www.rumah-adat.com/2017/01/rumah-adat-jawa-tengah.html>

Pradnyaswari (2017). Arsitektur Vernakular. Diakses bulan April 2017, dari http://www.academia.edu/8223542/ARSITEKTUR_VERNAKULAR

Video

History of Architecture I : Why Architects Should Study Architectural History. 2016. Jacqueline Gargus. Ohio: The Ohio State University. (45 mins). [Video]

Introduction to Theory of Form and Meaning in Architecture : Language and Expression in Architecture. 2016. Purnama Salura. Bandung : Universitas Katolik Parahyangan. [Power-point presentation]